

Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Anticipatory Guidance Pada Anak Usia Toodler Di Desa Cangkringan

Maudina Nawang Nurmalita¹⁾Noerma Shovie Rizqiea²⁾Ratih Dwilestari Puji Utami³⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾³⁾ Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

maudinawang06@gmail.com

ABSTRAK

Anak usia toddler adalah anak yang berusia antara 12-36 bulan (1-3 tahun) periode ini otak anak berkembang pesat sesuai dengan respon yang diberikan oleh lingkungannya. Selain itu, kemampuan motorik anak telah mengalami peningkatan, anak-anak mencoba memahami bagaimana cara bekerja dan bagaimana mereka dapat mengendalikan orang lain melalui kemarahan, penolakan, dan keras kepala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang anticipatory guidance pada anak usia toodler di Desa Cangkringan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatanyang diambil menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Teknik sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel 66 responden. Penelitian ini menggunakan kuisisioner skala *guttman* dengan penilaian benar dan salah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan Toilet Tranning mayoritas responden dengan katagori Baik sebanyak 35 responden (79,5%),. Distribusi frekuensi berdasarkan kebutuhan nutrisi mayoritas responden dengan katagori Baik sebanyak 36 responden (81,8%). Distribusi frekuensi berdasarkan Menggosok gigi mayoritas responden dengan katagori Baik sebanyak 37 responden (84,1). Distribusi frekuensi berdasarkan Keamanan mayoritas responden dengan katagori Baik sebanyak 41 responden (93,2%).

Kata Kunci :Pengetahuan Ibu, Anticipatory Guidance, Anak Usia Toodler

***Description of the Level of Mother's Knowledge About Anticipatory Guidance in
Toddler Age Children in Cangkringan Village***

Maudina Nawang Nurmalita¹⁾ Noerma Shovie Rizqiea²⁾ Ratih Dwilestari Puji Utami³⁾

¹⁾ Students from the Nursing Study Program at Kusuma Husada University, Surakarta

²⁾³⁾ Lecturer in the Undergraduate Nursing Program at Kusuma Husada University,
Surakarta

maudinanawang06@gmail.com

ABSTRACT

Toddler age children are children aged between 12-36 months (1-3 years). During this period, children's brains develop rapidly according to the response given by their environment. In addition, children's motor skills have improved, children are trying to understand how things work and how they can control others through anger, rejection, and stubbornness. This study aims to determine the description of mothers' knowledge about anticipatory guidance in toddler-aged children in Cangkringan Village.

This research uses a quantitative descriptive research method with an approach taken using numbers, starting from data collection, interpretation of the data, and the appearance of the results. The sampling technique uses total sampling with a sample size of 66 respondents. This research uses a Guttman scale questionnaire with correct and incorrect assessments.

The results of this research show that the frequency distribution based on Toilet Tranning is that the majority of respondents are in the Good category, 35 respondents (79.5%). Frequency distribution based on nutritional needs of the majority of respondents in the Good category was 36 respondents (81.8%). Frequency distribution based on brushing teeth, the majority of respondents in the Good category were 37 respondents (84.1). Frequency distribution based on Security, the majority of respondents were in the Good category, 41 respondents (93.2%).

Keywords: Mother's Knowledge, Anticipatory Guidance, Toddler Age Children

PENDAHULUAN

Anak usia toddler adalah anak yang berusia antara 12-36 bulan (1-3 tahun) periode ini otak anak berkembang pesat sesuai dengan respon yang diberikan oleh lingkungannya. Selain itu, kemampuan motorik anak telah mengalami peningkatan, anak-anak mencoba memahami bagaimana cara bekerja dan bagaimana mereka dapat mengendalikan orang lain melalui kemarahan, penolakan, dan keras kepala. Hal ini adalah waktu yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan intelektual yang optimal (Umami & Arnianti, 2021). Anak usia toddler juga mengalami peningkatan kemampuan motorik halus saat mereka belajar cara menggenggam, membuka, menutup serta melempar benda. Anak usia toddler memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi dibandingkan dengan usia lainnya, meskipun mereka tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman untuk melindungi diri dari bahaya kecelakaan (Hastuti, 2017).

Cedera atau kecelakaan sebagai suatu peristiwa yang disebabkan oleh dampak dari suatu agen eksternal secara tiba-tiba dan dengan cepat menghasilkan kerusakan baik fisik maupun mental menurut World Health Organization (WHO). Menurut prevalensi Riskesdas (2018) menunjukkan angka kejadian cedera di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 8,2% menjadi 9,2%. Setiap tahun, hampir 1 juta anak meninggal karena kecelakaan dan lebih dari puluhan juta anak-anak lainnya memerlukan perawatan rumah sakit karena mengalami luka berat, diantara yang luka berat banyak yang menjadi cacat permanen dan mendapat gangguan fungsi otak. Kecelakaan menjadi penyebab utama kematian dan kecacatan pada anak-anak. Kecelakaan yang terjadi pada anak dapat dicegah

dengan cara membimbing dan mengasuh anak secara benar, di mana kehadiran seorang anak bagi orang tua merupakan suatu tantangan sehubungan masalah dependensi/ketergantungan, disiplin, meninggalkan mobilitas, dan keamanan bagi anak dimana orang tuaseringkali keliru dalam melakukan pembimbingan dan cara mengasuh anaknya. Oleh karena itu sebagai bagian dari tenaga profesional di pelayanan kesehatan, perawat dan bidan mempunyai peran cukup penting dalam membantu memberikan bimbingan dan pengarahan. Cedera dapat dicegah apabila orangtua memiliki informasi dan pengetahuan tentang tumbuh kembang yang terjadi pada anak usia toddler (Lestari et al., 2021). Pengetahuan dapat diiringi dengan pemahaman tentang antisipasi bahaya yang terjadi seiring dengan perkembangan anak (Dinda Ayu Lestari1, 2021)

Pengetahuan Anticipatory guidance merupakan petunjuk yang perlu diketahui terlebih dahulu agar orang tua dapat mengarahkan dan membimbing anaknya secara bijaksana, sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang secara normal dan kehadiran anak bagi orang tua merupakan suatu tantangan sehubungan dengan masalah dependensi atau ketergantungan, disiplin, meningkatkan mobilitas, dan keamanan bagi anak. Dalam anticipatory guidance terdapat bimbingan untuk orangtua yaitu toilet training, pencegahan sibling rivalry dan pencegahan kecelakaan pada anak (Umami & Arnianti, 2021). Anticipatory guidance merupakan petunjuk penting yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan asuhan pada anak serta orangtua mampu menghadapi setiap masalah dan tantangan yang mungkin dapat terjadi di setiap perkembangan anak,

sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anticipatory guidance atau bimbinganantisipasi cedera bisa diberikan dengan menggambarkan penyebab cedera, bahaya cedera, jenis cedera, dan penanganan apabila cedera terjadi (Lestari et al., 2021).

Anticipatory bersifat lebih dulu, bersifat antisipasi. Sedangkan guidance adalah bimbingan, pedoman, petunjuk. Jadi Anticipatory guidance adalah pedoman atau petunjuk untuk mengantisipasi sebelum masalah kesehatan atau tumbuh kembang terjadi (Adriana D 2013). Anticipatory guidance adalah metode pendidikan yang disediakan untuk memberikan bimbingan kepada orangtua baru sehingga anak tumbuh dan berkembang optimal. (Hockenberry & Wilson, 2015). Anticipatory guidance dapat dijadikan pedoman bagi orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga anak dapat melewati tahapan tumbuh kembang secara optimal (Susilawati, 2013).

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. Toilet training secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Fase ini biasanya pada anak usia 18-24 bulan. Dalam melakukan toilet training ini, anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun intelektualnya. Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. (Elsera, C. 2016).

Penyapihan merupakan dilakukannya pengurangan secara berangsur-angsur pemberian ASI sedangkan makanan tambahan secara

bertingkat ditambah sehingga akhirnya ASI dihentikan dan bayi mendapat makanan dewasa pada umur dua tahun. Proses penyapihan adalah proses yang dilakukan secara perlahan, namun kadang ibu memilih melakukan cara-cara pintas agar bayi berhenti menyusui dengan tenggang waktu yang singkat tanpa mengetahui efek yang mungkin ditimbulkan. Sampai sekarang banyak ibu yang menyapih anaknya dengan cara yang buruk, yaitu dengan mengoleskan obat merah pada puting, memberi perban atau plester pada puting, dioleskan jamu (Irdawati, 2020).

Perilaku ibu dalam pencegahan gigi berlubang masih kurang baik, banyak dari ibu tidak melatih anaknya untuk menggosok gigi, terutama ketika malam hari sebelum tidur. Upaya yang dilakukan ibu dalam membimbing anak untuk melakukan perawatan gigi masih kurang, hal hal yang perlu diperhatikan ibu dalam membimbing anak yaitu manajemen komunikatif pada anak (Guidelines, 2015). Menurut Kusumaningrum (2014) dalam perawatan gigi dengan menggosok gigi minimal 2 kali sehari setiap pagi dan sebelum tidurmalam karena akan mengurangi risiko terkena karies gigi. Hal ini dijelaskan bahwa waktu yang dianjurkan untuk menggosok gigi adalah pada pagi hari setelah makan dan malam hari sebelum tidur, semakin lam makanan menempel di gigi akan semakin besar peluang terjadinya kerusakan pada gigi (Ningsih, Hutomo, & Rahmawati, 2013)

Perilaku anticipatory guidance ibu meningkatkan keamanan terutama pada usia toodler sangat penting, hal ini disebabkan karena pada usia toodler anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mobilitas dan kurangnya impuls control, yang berakibat terjadinya cidera baik disengaja maupun tidak, mereka membutuhkan observasi secara langsung dan tidak dapat dipercaya jika ditinggalkan sendiri tanpa pengawasan

bahkan orang tua yang memiliki anak usia toodler sangat waspada ketika anaknya lari ke jalanan atau menghilang dari orang tua (Hockenberry & Wilson, 2015)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang telah dilaksanakan di rumah responden secara door to door pada tanggal 13 februari 2021, diperoleh data belum adanya penyuluhan tentang anticipatory guidance pada anak usia toodler. Dari hasil wawancara kepada 5 orang ibu diperoleh data sebanyak 4 orang ibu belum mengetahui tentang anticipatory guidance dan 1 orang ibu sedikit mengetahui tentang anticipatory guidance.

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut “ Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Anticipatory Guidance Pada Anak Usia Toodler di Desa Cangkringan “

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa cangkringan, kecamatan banyudono, kabupaten boyolali pada bulan juli 2024. Jenis penelitian yaitu Penelitian Kuantitatif dengan pendekatan survey untuk melihat gambaran. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *total sampling*. Populasi penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia toodler di desa cangkringan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner guutman dengan penilaian salah dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini meliputi:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	%
1	Umur balita		
	1 tahun	9	20,5
	2 tahun	22	50,0
	3 tahun	13	29,5
2	Pendidikan		
	D3	9	20,5
	S1	16	36,4
	SMA	15	34,1
	SMP	4	9,1
Total		44	100,0

Berdasarkan tabel 1 Berdasarkan tabel 4.1 dengan hasil distribusi frekuensi berdasarkan umur mayoritas berumur 2 tahun sebanyak 22 responden (50,0%). Menurut Kyle & Carman (2014) pada periode ini, waktu pencapaian tumbuh kembang sangat signifikan, selain itu juga merupakan periode yang sulit bagi orang tua.

Sedangkan distribusi frekuensi berdasarkan Pendidikan terakhir S1 sebanyak 16 responden (36,4%). Responden dengan pendidikan SMA di anggap mampu menerima informasi kesehatan sesuai dengan Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa Pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang sehingga dapat menghasilkan banyak perubahan, termasuk pengetahuan dibidang kesehatan. Proses belajar sangat dipengaruhi oleh pendidikan, seseorang semakin tinggi pendidikannya semakin mudah dalam menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan orangtua menjadi salah satu peran penting karena dengan pendidikan

orangtua mampu memperoleh dan mengolah berita yang didapatkan sehingga proses perawatan dan pengasuhan terhadap anak berlangsung baik.

Menurut WHO dalam Abidah (2021) sikap seseorang bisa dipengaruhi oleh beberapa alasan pokok yaitu: (1) pengetahuan, seseorang memperoleh pengetahuan dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. (2) perilaku, menggambarkan suka atau tidak suka terhadap objek, perilaku sering diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain yang paling dekat. Dari salah satu diatas pengetahuan sangat berperan penting dalam mengubah sikap untuk meningkatkan pengetahuan seseorang membutuhkan yang lengkap

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Lestari (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka akan mudah menyesuaikan hal baru.

Tabel 4.4
Distribusi frekuensi berdasarkan
Gambaran ibu tentang
Gambaran *anticipatory
guidance* (N=44)

No	Gambaran <i>anticipatory guidance</i>	Baik		Sedang		Kurang	
		f	%	F	%	F	%
1	Toilet Tranning	35	79,5	4	9,1	5	11,4
2	Kebutuhan Nutrisi	36	81,8	5	11,4	3	6,8
3	Menggosok gigi	37	84,1	4	9,1	3	6,8
4	Keamanan	41	93,2	3	6,8	0	0,0

Berdasarkan tabel 4.4 dengan hasil distribusi frekuensi berdasarkan Toilet Tranning mayoritas responden dengan katagori Baik sebanyak 35 responden (79,5%),. Distribusi frekuensi berdasarkan kebutuhan nutrisi mayoritas responden dengan katagori Baik sebanyak 36 responden (81,8%).

Distribusi frekuensi berdasarkan Menggosok gigi mayoritas responden dengan katagori Baik sebanyak 37 responden (84,1). Distribusi frekuensi berdasarkan Keamanan mayoritas responden dengan katagori Baik sebanyak 41 responden (93,2%)

Anticipatory guidance suatu upaya yang dilakukan oleh perawat dalam membimbing orang tua dalam tahapan perkembangan anak sehingga orang tua sadar akan apa yang terjadi dan juga mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sesuai tahapan usia anak (Kemenkes, 2016).

Perilaku anticipatory guidance ibu dalam mendiskusikan kesiapan toilet training di desa cangkringan baik. Perilaku anticipatory guidance ibu dalam mendiskusikan kesiapan toilet training ini meliputi tindakan yang dilakukan ibu dalam mengajarkan anak untuk BAB dan BAK di toilet , memberikan istilah dan mengamati tanda- tanda khusus untuk BAB dan BAK, selain itu ibu juga mengingatkan anak dan meminta anak jika terasa ingin BAB dan BAK maka hendaknya di minta ke toilet. Sebagian besar ibu sudah melakukan bimbingan kepada anaknya dengan baik dan berhasil. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusumaningrum (2014), orang tua yang selalu mengajarkan toilet training kepada anak tingkat keberhasilannya semakin tinggi dibandingkan dengan orang tua yang tak pernah menemani atau mengajarkannya dan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman orang tua ataupun informasi yang didapatkan.

Hasil kuesioner terkait anticipatory guidance ibu dalam pemberian nutrisi pada anak toddler yaitu sebagian besar ibu sudah sudah mulai menyapih anaknya minum dengan botol dan mengajarnya minum dengan menggunakan gelas, tetapi ibu di desa tersebut masih membebaskan anaknya

minum susu lebih dari 3 kali dalam sehari sesuai dengan teori yang dikemukakan Hockenberry & Wilson (2015) bahwa petunjuk anticipatory guidance orang tua untuk pemenuhan nutrisi pada anak toddler yaitu dengan menganjurkan orang tua menyapih dengan botol secara bertahap dan menggantinya dengan makanan padat, ibu juga seharusnya mengurangi asupan susu untuk anaknya 2-3 cangkir sehari, karena jika anak mengonsumsi susu lebih dari 1 liter dalam sehari maka akan mengurangi selera makan pada anak terhadap makanan padat sehingga dapat menyebabkan menurunnya asupan gizi pada anak.

Dari data di atas perilaku ibu dalam perawatan gigi masih ada beberapa kurang baik, hal tersebut dibuktikan ketika peneliti melakukan penelitian dengan kuesioner, sebagian dari ibu tidak melatih anaknya untuk menggosok gigi, terutama ketika malam hari sebelum tidur, sebagian besar dari responden juga membiarkan anaknya makan makanan yang lengket seperti coklat, permen dan es krim setiap hari. Kebiasaan makan anak mengonsumsi makanan yang lengket dapat menyebabkan kerusakan pada gigi (Widodo, 2017). Upaya yang dilakukan ibu dalam membimbing anak untuk melakukan perawatan gigi masih kurang, hal hal yang perlu diperhatikan ibu dalam membimbing anak yaitu manajemen komunikatif pada anak (Guidelines, 2015). Perilaku ibu yang kurang baik juga dibuktikan dengan kebiasaan ibu tidak mengajarkan anaknya untuk menggosok gigi secara rutin karena merasa sudah cukup (Kusumaningrum, 2014). Menurut Mechfoedz (2018) dalam perawatan gigi dengan menggosok gigi minimal dilakukan 2 kali dalam sehari setiap pagi dan sebelum tidur malam karena akan mengurangi risiko terkena karies gigi. Hal ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Ningsih, Hutomo, & Rahaswanti (2016) bahwa waktu yang dianjurkan untuk menggosok gigi adalah pada pagi hari setelah makan dan malam hari sebelum tidur, semakin lama makanan menempel di gigi akan semakin besar peluang terjadinya kerusakan pada gigi.

Perilaku anticipatory guidance ibu dalam meningkatkan keamanan terutama pada usia toddler sangat penting, hal ini disebabkan karena pada usia toddler anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mobilitas dan kuangnya impuls control, yang berakibat terjadinya cedera baik disengaja maupun tidak, mereka membutuhkan observasi secara langsung dan tidak dapat dipercaya jika ditinggalkan sendiri tanpa pengawasan bahkan orang tua yang memiliki anak usia toddler sangat waspada ketika anaknya lari ke jalanan atau menghilang dari orang tua (Hockenberry & Wilson, 2015).

Jumlah anak dapat membuat seorang ibu memiliki pengalaman dalam merawat dan mencegah cedera pada anak. Ibu, menurut peneliti yang memiliki satu orang anak masih belum memiliki pengalaman yang cukup sehingga ibu berusaha untuk terus meningkatkan pengetahuannya, memiliki waktu lebih untuk menjaga anak, dan lebih memperhatikan serta selalu waspada terhadap apa yang akan terjadi pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Cedera terbanyak terjadi pada ibu yang memiliki satu orang anak sehingga ibu yang memiliki satu orang anak membutuhkan pengalaman dan informasi yang banyak untuk dapat mencegah cedera pada anak (Adhikari, Bhattarai, Gauro, & Misrha, 2017).

Sikap terhadap kejadian cedera pada anak usia toddler merupakan kehendak dari seseorang untuk bisa melaksanakan suatu penanganan dalam mencegah cedera (Notoatmodjo, 2018). Sikap orang tua yang negatif terhadap kejadian cedera pada anak biasanya

didasarkan atas pengetahuan yang cukup dimiliki ibu tentang penanganan cedera secara cepat dan tepat, sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya pembentukan sikap harus didasarkan atas adanya pemahaman yang lebih mendalam dari individu atas suatu objek dan begitu pula pada ibu dalam rangka untuk mencegah dan menangani kejadian cedera harus dilandasi dengan pengetahuan tentang cedera. Kurangnya sikap positif yang dimiliki oleh ibu terhadap kejadian cedera akan memberikan dampak pelaksanaan upaya untuk mencegah cedera pada anak usia toddler secara adekuat (Notoatmodjo, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Anticipatory Guidance Pada Anak Usia Toddler Di Desa Cangkringan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik berdasarkan umur mayoritas umur 2 tahun sebanyak 22 responden (50,0%). Sedangkan distribusi frekuensi berdasarkan Pendidikan terakhir mayoritas S1 sebanyak 16 responden (36,4%).
2. Hasil distribusi frekuensi berdasarkan Toilet Tranning mayoritas responden dengan katagori Baik sebanyak 35 responden (79,5%).
3. Hasil Distribusi frekuensi berdasarkan kebutuhan nutrisi mayoritas responden dengan katagori Baik sebanyak 36 responden (81,8%).
4. Hasil Distribusi frekuensi berdasarkan Menggosok gigi mayoritas responden dengan katagori Baik sebanyak 37 responden (84,1%).
5. Hasil distribusi berdasarkan Kecelakaan dan cedera mayoritas responden dengan katagori Baik sebanyak 41 responden (93,2%).

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat mendukung keluarganya yang bekerja sebagai

tenaga medis agar bekerja dengan maksimal dan penuh kehati-hatian serta dapat mendukung keluarganya baik dukungan psikologis, fisiologis, materi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana D., 2011. Tumbuh Kembang dan Terapi pada Anak. Jakarta: Penerbit Salemba Medika
- Amalia. (2017). *Apa yang dimaksud dengan Petunjuk Antisipasi (Anticipatory Guidance)?*. Diakses pada 2 Desember 2021 dari <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-petunjuk-antisipasi-anticipatory-guidance/13165/2>
- Andriana, D. (2011). Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, D (2018). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Azwar, Saifuddin, 2012. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Liberty
- Beiler, J.S., Schaefer, E.W., Alleman, N., & Paul I.M (2013). Newborn anticipatory guidance delivered at office-based vs. Home nurse home nurse visits. *Journal Community Medicine Health Education*, 3(5):228.
- Budiman & Riyanto A. 2013. Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.
- Dharma, Kusuma Kelana (2011), *Metodologi Penelitian Keperawatan : Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*, Jakarta, Trans InfoMedia.

- Elsera, C. (2016). Tingkat pengetahuan berhubungan dengan sikap ibu dalam toilet training pada toddler. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 35-38.
- Eveline & Djamaludin, N. 2010. *Panduan Pintar Merawat Bayi & Balita*. Jakarta: Wahyu Media
- Guidelines, (2015). *Guideline on Behavior Guidance for the Pediatric Dental Patient*. American Academic of Pediatric Denistry, 15-16, Received from : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16541904>
- Hidayat, A.A. (2011). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Grand Wijaya
- Hidayat, Alimul Aziz (2014). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2015). *Wong's Nursing Care of Infant and Children*. Canada : Mosby.
- Hockenberry, M.J., & Wilson, D. (2015). *Wong's Nursing Care of Infants and Children*, 10th Edition. Philadelphia: Mosby
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016) *Luar Jaringan* (offline), Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kusbiantoro, D. (2014). praktik pencegahan cedera pada anak usia toddler ditinjau dari pengetahuan dan sikap orang tua tentang bahaya cedera di desa kembangbahu kecamatan kembangbahu kabupaten lamongan. *Jurnal Surya* 2, (18).
- Kusumaningrum, W ., Arifah, S., & Zulaicha, E. (2014). Gambaran Perilaku Orang Tua dalam Perawatan Gigi Karies Anak Toddler di Puskesmas Bendosari Kabupaten Sukoharjo.
- Kyle, Terri & Carman, Susan. (2013). *Pediatric Nursing Clinical Guide*. China: Wolters Kluwer
- Marlina, H.. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Anticipatory Guidance Anak Toddler terhadap Pengetahuan Ibu di Desa Ngemplak Kartasura* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Marmi, & Rahardjo, K. (2012). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mubeen Nida and Nisar Nighat (2015). Factors affecting mother's brushing technique of less than five years age children in Pakistan. *Jurnal School of Public Health*, Dow University of Health Sciences, Karachi, Pakistan. *Medicine*, Dow International Medical College, Dow University of Health Sciences, Karachi, Pakistan. Vol 7 No: 86-89 Juni 2015.
- Ningsih, D. M., Hutomo, L. C., & Rahaswanti, L.W. (2015). Gambaran Perilaku Menggosok Gigi pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Sideman, Kecamatan Sideman, Kabupaten Karangasem.
- Notoadmodjo, Soekidjo (2018).. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2016) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, Taufan (2011), *ASI dan Tumor Payudara*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Nursalam (2017). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika

- Nursalam, Susilaningrum, dan Sri Utami. 2013. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak. Jakarta : Salemba Medika
- Perry & Potter (Erik Erikson). (2010). Fundamental Keperawatan, Edisi 7, terjemahan (Federderika, A): Salemba Medika: Jakarta
- Potts, N. L., & Mandleco, B. L. (2012). *Pediatric nursing: Caring for children and their families*. Cengage Learning.
- Sariningsih, Endang. 2012. Merawat Gigi Anak Sejak Usia Dini. Jakarta: Gramedia.
- Sembiring, J. (2017). Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Prasekolah (Pertama). Sleman: CV Budi Utama
- Siswanto, H. (2010). Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Rihana
- Soetjningsih dan Ranuh, G. (2013) *Tumbuh Kembang Anak* Ed 2. Jakarta: EGC
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, R., Nursalam., Utami, S. (2013). Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak: untuk Perawat dan Bidan Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Susilawati, R., Nursalam., Utami, S. (2013). Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak: untuk Perawat dan Bidan Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Wong, D.L. (2011). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Ed 6. Vol 1. Jakarta: ECC..